

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
TERHADAP LABA BERSIH PT UNILEVER INDONESIA, Tbk**

Oleh : Irsan Anshari dan Ida Nurhayatin

ABSTRACT

This study aims to determine whether the accounts receivable turnover (X1) and inventory turnover (X2), both partially and simultaneously influential significant impact on net income of PT Unilever Indonesia Tbk registered at Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method used is test classical assumptions, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. Data used in this study is secondary data, by collecting

PT Unilever Indonesia Tbk's quarterly financial statements in the form of balance sheets and reports profit and loss in 2010 until 2017 which are listed on the Stock Exchange Indonesia. The sample used in this study is the financial statements The quarter is a yearly balance sheet and income statement of PT Unilever Indonesia Tbk 2010 to 2017.

F test results, obtained an F value of 140.7010 with a significant level 0,000 means that simultaneously (receivable) accounts receivable turnover and Inventory turnover has a significant effect on net income. T test results partially shows the level of significance obtained from the variable free namely accounts receivable turnover of 0.0052 and inventory turnover of 0.0000. This shows the accounts receivable turnover and inventory turnover significant effect on net income.

Based on the results of the study, the researchers suggest for investors should pay attention to the value of accounts receivable turnover and inventory turnover before making a decision to invest, and the company should pay attention to the management of accounts receivable and supplies with due regard accounts receivable turnover and inventory turnover to be more effective and efficient so that it can achieve maximum profit. For future researchers, you should add or multiply independent variables that are still based on financial statements other than those used in this study regularly based on previous studies.

Keywords: *Receivables Turnover, Inventory Turnover and Net Profit*

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan yang ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh laba, menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Mahmud M. Hanafi (2010:32) mengatakan bahwa “laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya”.

Selain itu, laba mempunyai peran penting dalam perusahaan sebagai cerminan masa depan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Bagi perusahaan masalah laba sangatlah penting. Bagi pemimpin perusahaan laba digunakan untuk melihat seberapa besar kemajuan atau berhasil tidak perusahaan yang dipimpinya. Sedangkan bagi karyawan perusahaan apabila semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan tempat kerjanya, maka ada kesempatan baginya untuk dapat kenaikan gaji.

Laba / Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja seperti: kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan mendukung berjalannya kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan atau aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan juga dituntut harus dapat merencanakan dengan baik

besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami rugi akibat penggunaan dana yang tidak efektif dan dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila terjadi kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Dalam dunia usaha dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Piutang adalah tagihan kepada kreditur langganan sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Selain itu perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutang yang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan. karena tingkat perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup atau kegiatan operasional perusahaan berkaitan dengan perolehan laba yang akan dihasilkan. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan dengan piutang rata-rata. Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang, dan laba yang

diperoleh akan semakin besar. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011: 176). Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan piutang dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian.

Proses penjualan pada perusahaan manufaktur tidak lepas dari pengaruh persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Persediaan merupakan pos aktiva lancar perusahaan yang nilainya cukup besar sehingga pos persediaan memiliki peran

penting bagi perusahaan. Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam kegiatan operasional perusahaan, karena jumlah persediaan dalam perusahaan selalu berubah karena adanya pengurangan untuk proses produksi yang akan dijual kepada konsumen. Dengan adanya manajemen persediaan yang baik dalam perusahaan, maka perusahaan dapat secepatnya mengubah dana yang tersimpan dalam bentuk persediaan menjadi kas atau piutang melalui penjualan yang nantinya akan menjadi laba perusahaan.

Persediaan ini dapat dievaluasi dengan menghitung tingkat perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan membagi jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan memperoleh laba. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:77), perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa lama barang berada dalam gudang. Menurut Pimplapure dan Kulkarni (2011), prinsip yang paling dapat diterima adalah bahwa semakin tinggi perputaran persediaan, semakin besar efisiensi manajemen persediaan dan ruang lingkup profitabilitas menjadi lebih besar.

Dalam penelitian ini, penulis memilih PT Unilever Indonesia Tbk sebagai objek penelitian. PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi khususnya barang keperluan rumah tangga. PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan yang telah mendaftarkan 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981. Selain itu PT Unilever Indonesia Tbk merupakan produsen barang rumah tangga terbesar ketiga didunia, jika didasarkan pada besarnya pendapatan pada tahun 2012, dibelakang P&G dan Nestle.

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, PT Unilever Indonesia Tbk, juga melakukan penjualan secara kredit dalam jumlah yang cukup besar sehingga menimbulkan piutang usaha dan dalam operasi produksi yang besar, pastinya PT Unilever Indonesia Tbk selalu memiliki persediaan yang cukup besar pula agar proses produksi dan penjualan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini secara langsung tentu dapat akan menimbulkan perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2010 – 2017 yang terdaftar di BEI, dapat dilihat data penjualan, piutang dan persediaan PT Unilever Indonesia Tbk pada tabel 1.1:

Tabel 1.1

Laporan penjualan, piutang, dan persediaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 – 2017

Tahun	Penjualan (Jutaan)	%	Penjualan (Jutaan)	%	Penjualan (Jutaan)	%
2010	19.690.293		1.761.561		1.574.060	
2011	23.469.218	19,19	2.189.181	24,28	1.812.821	15,17
2012	27.303.248	16,34	2.666.840	21,82	2.061.899	13,74
2013	30.757.435	12,65	2.796.348	4,86	2.084.331	1,09
2014	34.511.434	12,21	3.052.260	9,15	2.325.989	11,59
2015	36.484.030	5,72	3.602.272	18,02	2.297.502	(1,22)
2016	40.053.732	9,78	3.809.854	5,76	2.318.130	0,90
2017	41.204.510	2,87	4.854.482	27,42	2.393.540	3,25

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Unilever Indonesia Tbk 2010 2017 Berdasarkan data penjualan, piutang dan persediaan PT Unilever

Indonesia Tbk tahun 2010-2017 di atas yang di peroleh dari BEI. Dapat di lihat bahwa penjualan PT. Unilever Indonesia Tbk terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2017, pada tahun 2011 penjualan meningkat 19,19% dari tahun 2010, dari Rp. 19.690,239 (juta) menjadi Rp 23,469,218 (juta). Lalu pada tahun 2012 penjualan juga meningkat namun tidak meningkat sebesar tahun 2011, pada 2012 penjualan hanya mengingkat 16,34%, dari Rp 23,469,218 (juta) menjadi Rp 27,303,248 (juta). Tahun 2013 penjualan kembali meningkat namun persentase kenaikan tahun 2013, 2014 dan 2015 juga lebih kecil dari tahun 2011 dan 2012, peningkatannya hanya 12,65% pada 2013 dan 12,21% pada tahun 2014 dari Rp. 30,757,435 (juta) menjadi Rp. 34,511,534 (juta) dan semakin menurun persentase peningkatannya pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,72% dari nilai penjualan Rp. 34,511,534 (juta) menjadi 36,484,030 (juta). Pada tahun 2016 penjualan masih meningkat dengan persentase 9,78%, lebih tinggi dari tahun 2015, dari Rp. 36,484,030 (juta) menjadi Rp. 40,053,732 (juta). Tahun 2017 penjualan juga meningkat menjadi Rp 41,204,510 (juta), namun persentase peningkatannya sangat kecil yakni 2,87%, persentase kenaikan pada tahun 2017 ini paling kecil di bandingkan tahun sebelumnya.

Dari table 1.1 dapat di lihat juga piutang PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai 2017 yang mana piutang PT. Unilever Indonesia Tbk cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 piutang PT. Unilever Indonesia sebesar Rp 1,761,561 (juta), lalu pada tahun 2011 piutang mengalami kenaikan 24,28% menjadi Rp 2,189,181 (juta). Di tahun 2012 piutang kembali naik menjadi Rp 2,666,840 (juta) dengan persentase kenaikan sebesar 21,82%. Kemudian tahun 2013 piutang masih meningkat namun persentase kenaikan kecil yakni sebesar 4,86% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 2,796,348 (juta). Selanjutnya pada tahun 2014 piutang masih meningkat sebesar 9,15% menjadi Rp 3,052,260 (juta). Tahun

2015 piutang kembali meningkat 18,02% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 3,602,272 (juta), pada tahun 2016 piutang tetap naik dengan persentase kenaikan 5,76% menjadi Rp 3,809,854 (juta). Dan pada tahun 2017 piutang naik 27,42% dari tahun 2016 menjadi Rp 4,854,482 (juta).

Berdasarkan table 1.1 di atas juga dapat di lihat aktivitas pergerakan persediaan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai 2017, sama halnya dengan piutang yang terus mengalami peningkatan dan hanya mengalami penurunan pada tahun 2015. Pada tahun 2010 nilai persediaan adalah Rp 1,574,060 (juta), kemudian pada 2011 meningkat menjadi Rp 1,812,821 (juta) dengan persentase kenaikan 13,74%. Lalu pada tahun 2012 terdapat sedikit peningkatan sebesar 1,09% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 2,084,331 (juta). pada tahun 2014 persediaan semakin meningkat sebesar 11,59% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 2,325,989 (juta). Sedangkan pada tahun 2015 persediaan mengalami penurunan sebesar 1,22% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 2.297.502 (juta), kemudian pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 0,90% dari tahun 2015 menjadi Rp 2,318,130 (juta), dan pada tahun 2017 persediaan masih meningkat sebesar 3,25% menjadi Rp 2,393,540 (juta).

Berdasarkan data penjualan, piutang dan persediaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 yang tersaji pada tabel 1.1 kemudian diolah dengan perhitungan rasio perputaran piutang dan perputaran persediaan, sehingga didapatkan data perputaran piutang dan perputaran persediaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan 2017 yang kemudian akan disandingkan dengan laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan 2017 yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara tingkat perputaran piutang terhadap laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk dan antara tingkat perputaran persediaan dengan laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk, serta keterkaitan antara perputaran piutang dan perputaran

persediaan secara bersamaan terhadap laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Fahmi (2013:155) yang menyatakan bahwa: “Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran, semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang”.

Dan teori Menurut Harahap (2013:308) yang menyatakan bahwa “perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat”

Serta kejadian ini pun tidak sesuai dengan hasil penelitian Ni Kadek Dewi Darmayanti (2014) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara persial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Laba).

2. LANDASAN TEORI

2.1 Penjualan

Menurut Kotler, (2012) penjualan adalah proses sosial manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, menciptakan dan menawarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Sedangkan menurut Simamora, (2010) menyatakan bahwa penjualan adalah pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa. Adapun pengertian penjualan menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2012 : 256), penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk barang yang dijual, baik secara tunai maupun kredit. Kemudian pengertian penjualan menurut Mulyadi (2010:202) yaitu: “Penjualan adalah kegiatan

yang terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, baik kredit maupun tunai”. Selain itu menurut Leny Sulistiyowati (2010:270) “Penjualan adalah pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan”.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai Penjualan, maka dapat penulis simpulkan bahwa penjualan adalah salah satu aktivitas rutin yang dijalani oleh setiap perusahaan dalam memperjualbelikan barang dan jasanya, yang tujuannya untuk memperoleh laba dan untuk membuat perusahaan tersebut tambah berkembang.

2.2 Piutang

Piutang merupakan salah satu dari bentuk asset lancar yang dimiliki suatu entitas. Secara umum piutang dapat diartikan sebagai kewajiban membayar oleh pihak ketiga sebagai pihak yang memiliki hutang kepada pihak pemberi hutang.

Piutang usaha menurut Iwan Setiawan (2010:199) adalah “Segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa”. Kemudian Menurut Hery (2013:181) menjelaskan piutang adalah “sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain.”

Adapun pengertian piutang menurut Warren et al. (2014:416) adalah “Receivable include all money claims against other entities, including people companies, and other organization.” Pernyataan tersebut mendefinisikan bahwa piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya.

Sedangkan pengertian piutang menurut Dwi Martini (2012:193) adalah “klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya.”

Lalu menurut Riyanto (2013:85) piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Sedangkan piutang menurut Martono (2010:95) adalah tagihan perusahaan kepada pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan secara kredit

Penjelasan dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa piutang secara luas diartikan sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya. Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima promes atau wesel, melakukan suatu jasa atau transaksi lain yang menciptakan suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada yang lain seperti pinjaman kepada pimpinan maupun karyawan.

2.3 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah hubungan antara penjualan bersih dan piutang, dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan piutang bersih rata – rata (warren *et al.*, 2014:464). Penjualan yang dilakukan secara kredit oleh suatu perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutangnya. Naik turunnya tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern maupun ekstern.

Menurut Soemarso S.R (2010 : 393), menyatakan bahwa “perputaran piutang (*receivable turnover*) menunjukkan berapa kali suatu perusahaan managih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam

mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.”

Sedangkan Menurut Kasmir (2011:176) menyatakan bahwa :“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputaran dalam satu periode”. Dan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2010:90) yang menyatakan bahwa:“Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*)”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian perputaran piutang dapat didefinisikan sebagai alat pengukuran dalam proses penilaian piutang usaha sehingga dapat dilihat berapa kali piutang usaha tersebut dalam dikonversikan menjadi kas selama periode tertentu. Menurut rumus yang dinyatakan Bambang Riyanto (2010:91) maka tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivales*) pada periode tersebut.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

$$\text{Perputaran Rata-Rata} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan kedalam piutang. Makin tinggi perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat modal terhadap piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya perputaran akan dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam

piutang. Riyanto (2012:90) untuk mengukur tingkat efisiensi piutang dapat menggunakan dua ukuran yaitu tingkat perputaran piutang dan budget pengumpulan piutang. Dimana efisiensi ini dipergunakan dalam memaksimalkan manfaat piutang bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin efisien piutang karena piutang semakin cepat terbayar. Periode terikatnya suatu modal dalam piutang sangat penting untuk membandingkan hari rata-rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

2.4 Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses.

Menurut Weygandt et al (2011:408) persediaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold” yang artinya persediaan merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan dalam proses produksi ataupun aset yang tersedia untuk dijual perusahaan.

Adapun pengertian persediaan menurut Mulya (2010:214) yaitu persediaan merupakan aktiva tetap yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Kemudian pengertian persediaan menurut Waren (2016) , persediaan (*Inventory*) adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Rudianto (2015) Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Kieso at al, (2008) menjelaskan bahwa persediaan adalah (*Inventoory*) adalah pos pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang – barang yang dapat disimpan dan digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis normal atau diproses lebih lanjut dan dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

2.5 Laba Bersih

Greuning et al., (2013:39) menyatakan bahwa laba adalah jumlah yang dapat diberikan kepada semua pemegang saham biasa dari induk (yang memiliki kendali maupun tidak). Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2013:46) pengertian laba bersih adalah: “Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.”

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2010 : 83) laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan berinvestasi pada aktiva-aktiva

lancar maupun aktiva tetap agar aktiva-aktiva tersebut dapat digunakan dalam aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Persediaan merupakan investasi aktiva yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan.

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dari persediaan tersebut maka akan dilakukan proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang mana nantinya akan dikembalikan dalam bentuk penjualan. Penjualan yang dilakukan dalam perusahaan terdapat dua cara yaitu secara tunai dan secara kredit. Dari penjualan secara kredit maka akan menghasilkan suatu piutang, jika perputaran piutangnya dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang tertanam pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Dengan demikian, semakin meningkat perputaran piutang semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Laba Bersih

Banyak perusahaan melakukan penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak barang atau jasa. Dari penjualan kredit menimbulkan piutang bagi perusahaan. Piutang ini tentu harus mendatangkan manfaat untuk perusahaan. Untuk itu piutang perlu dikelola dan diatur

agar penggunaannya efisien. Untuk melihat lebih jauh dalam tentang umur piutang yang dimiliki oleh perusahaan, kita dapat melihat pada rasio penerimaan piutang. Rasio ideal untuk perputaran piutang adalah minimal 12 kali dalam satu tahun. Di bawah angka tersebut berarti manajemen kurang efisien dalam mengelola aktiva karena lamanya umur piutang. Padahal piutang adalah aktiva yang menganggur yang tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *operating asset*. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Dalam penelitian Limas Guntur Anggriyono Putra (2014) menyimpulkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih

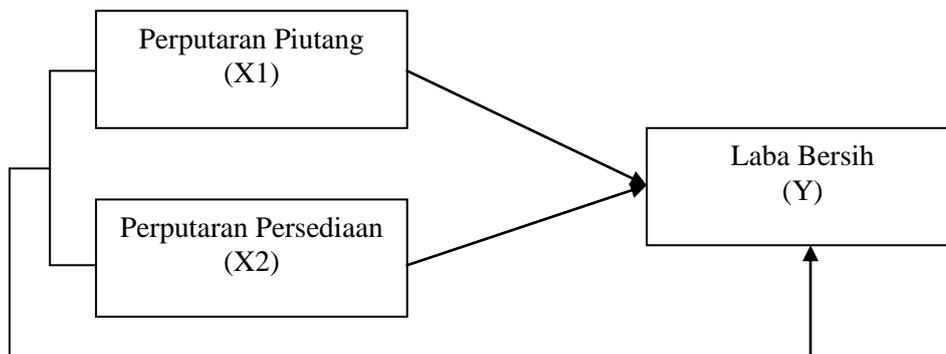
Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan memperoleh laba.

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian Ni Kadek Dewi Darmayanti (2014) menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Laba).

Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang, persediaan dan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen laba bersih. Variabel independen yaitu

perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Berdasarkan landasan teori, hubungan antar variabel maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan melalui hipotesis baru didasarkan teori, dan belum menggunakan fakta. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan - hubungan antara variabel-variabel dalam persoalan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2010 – 2017.

H₂: Perputaran Piutang secara persial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2010 – 2017.

H₃: Perputaran Persediaan secara persial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2010 – 2017.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis kuantitatif. Kemudian diuji dengan uji statistik untuk melihat keabsahannya (validitas), dimaksudkan agar diperoleh kesimpulan yang meyakinkan melalui pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidak pengaruh signifikan dari variabel bebas (perputaran piutang dan perputaran persediaan) terhadap variabel terikat (laba bersih) dengan alat analisis regresi linier berganda (*ordinary least square/OLS*) yang ada diprogram *Eviews*.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal. Menurut Ghazali (2013:105), pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh

masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2012:33) “Syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal”. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2012:93) “Multikolinearitas adalah keadaan dimana ada hubungan linear secara sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.” Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinearitas antara lain yaitu:

- Nilai *standard error* untuk masing-masing koefisien menjadi tinggi, sehingga t hitung menjadi rendah.
- *Standard error of estimate* akan semakin tinggi dengan bertambahnya variabel bebas.
- Pengaruh masing-masing variabel bebas sulit dideteksi.
- Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai
- *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2012:93) “Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.” Pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode uji *white*. “Uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya terdiri atas variabel bebas yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel bebas, ditambah lagi dengan

perkalian dua variabel bebas”(Winarno, 2011:5.14).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:94) “Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.” Menurut Kuncoro (2010) Deteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (Durbin-Watson). Patokan umum yang dapat dijadikan batasan adalah:

- ❖ Bila nilai D-W lebih besar dari batas atas (dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi positif.
- ❖ Bila nilai D-W lebih rendah dari batas bawah (dL), maka koefisien autokorelasi sama lebih besar nol, yang berarti ada autokorelasi positif.
- ❖ Bila nilai D-W terletak di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL), maka tidak dapat disimpulkan.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah memenuhi semua uji asumsi klasik yang disyaratkan sebelumnya, maka model persamaan regresi dinyatakan layak untuk dipakai dan dilakukan analisis regresi.

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel terikat (Y). “Analisis ini untuk memprediksikan nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif”(Priyatno, 2013:116). Bentuk dasar model persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_i X_i + e$$

Persamaan diatas dapat diterjemahkan dalam bentuk :

1. β_0 artinya apabila variabel X_1, X_2 dan X_i tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah sebesar β_0 .
2. β_1 artinya apabila variabel X_1 mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_2 dan X_i konstan, maka nilai Y akan sebesar β_1 .
3. β_2 artinya apabila variabel X_2 mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_1 dan X_i konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_2 .
4. β_i artinya apabila variabel X_i mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_1 dan X_2 konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_i .

Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, terhadap variabel terikat yaitu laba bersih.

3.4 Uji Ketepatan (*Goodness of Fit*) dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik :

a. Uji Signifikasi Parameter Individual (*t - test*)

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah – langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$ (Koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Koefisien regresi signifikan)

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

$S\beta_i$ = Standar *error* dari β_i

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

1. Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Priyatno (2013:50) “Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.”

b. Uji Signifikasi Simultan (F-test)

Menurut Priyatno (2013:48), “Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.”

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) yaitu proporsi dari variasi perubahan total variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel bebas. “Kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Besarnya nilai R^2 adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 menjauhi angka 1 atau mendekati 0 berarti variabel-variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. R^2 mendekati

1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik nilai kualitas model karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan bebas” (Winarno, 2011:4.8).

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistik dapat diukur Koefisien determinasi (R^2). Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu di usahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, yang menyebabkan *good ness of fit* regresi akan lebih mendekati kebenaran.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.

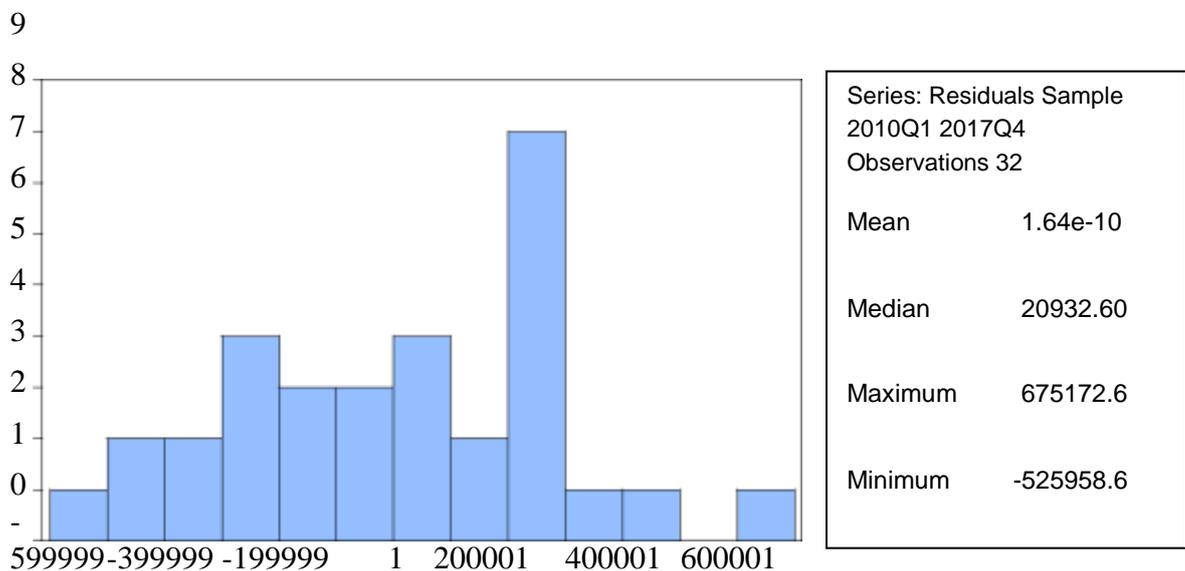
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi.
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel

yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil gambar 4.1 di atas terlihat bahwa nilai *probablity Jarque-Bera* sebesar 0.380955 lebih dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya

hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinieritas akan disajikan pada table 4.1 :

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.767001
X2	0.767001	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen perputaran piutang (X1) dan perputaran persediaan (X2) tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat

dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *lagrange multiplier* (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0.593257	Prob. F (2,27)	0.5596
Obs*R-squared	1.347042	Prob. Chi-Square (2)	0.5099

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R-squared adalah 0,5099 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi *homoskedastisitas* (semua gangguan/*disturbance* yang muncul dalam persamaan regresi bersifat

homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi

dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.854893	Prob. F(2,29)	0.1746
Obs*R-squared	3.629285	Prob. Chi-Square(2)	0.1629
Scaled explained SS	2.205533	Prob. Chi-Square(2)	0.3320

Sumber : Data yang dioleh dengan Eviews 10

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,1629 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

perputaran persediaan terhadap variabel terikat laba bersih perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views (Eviews)* sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.4:

4.2 Uji Hipotesis

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas perputaran piutang dan

Tabel 4.4
Pengujian Regresi Linear Berganda

Dependent Variable : Y				
Method: Least Squares				
Date : 02/04/19 Time: 19:53				
Sample : 2010Q1 2017Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.28150	0.166863	79.89532	0.0000
X1	0.157571	0.052197	3.018786	0.0052
X2	0.204760	0.023489	8.717328	0.0000
R -squared	0.906573	Mean dependent var		14.88182
Adjusted R-squared	0.900130	S.D. dependent var		.560311
S.E. of regression	0.177071	Akaike info criterion		-0.535472
Sum squared resid	0.909270	Schwarz criterion		-0.398059
Llog likelihood	11.56755	Hannan-Quinn criter.		-0.4899923
F-statistic	140.7010	Durbin-Watson stat		1.179967
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang dioleh dengan Eviews 10

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \text{ Dimana:}$$

Y = Variabel laba bersih a= Konstanta

b_n= Koefisien

X₁,X₂= Variabel bebas perputaran piutang dan perputaran persediaan e= Residual

$$Y = 13.28150 + 0.157571X_1 + 0.204760X_2 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda di atas, dapat dikatakan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Apabila Perputaran piutang naik, maka laba bersih juga akan naik, sama halnya dengan perputaran persediaan, apabila perputaran persediaan naik, laba bersih juga akan naik.

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 140.7010 dengan prob (F-statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (perputaran piutang dan perputaran persediaan) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.4, sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang

Perputaran piutang menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-stat = 3.018786 dan prob. $0.0052 < 0,05$. Maka artinya variabel bebas perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada alpha 5%.

2. Perputaran Persediaan

Variabel bebas perputaran persediaan menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = 8.717328 dan koefisien prob. $0.0000 < 0,05$. Maka artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada alpha 5%.

c. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara $0 < adjusted R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R^2* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 0.906573. Nilai ini berarti bahwa sebesar 90.6573% laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk dipengaruhi oleh perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sedangkan 9.3427% laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

4.3 Interpretasi Data

1. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Secara Simultan Terhadap Laba Bersih PT Unilever Indonesia Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan secara simultan dalam meningkatkan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat nilai F statistik sebesar 0,000 yang berarti nilai F statistik $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian ini berarti jika perputaran piutang dan perputaran persediaan bergerak secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba PT Unilever Indonesia Tbk. Keadaan ini akan dapat terus memberikan dampak dari perputaran modal kerja yang terdiri dari perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap laba bersih perusahaan.

Maka jika pengelolaan perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat dilakukan lebih baik lagi dan lebih efektif oleh manajemen keuangan PT Unilever Indonesia Tbk, maka tidak mustahil kemungkinan laba yang didapatkan terus mengalami peningkatan pada tahun - tahun yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ni Kadek Dewi Darmayanti (2014) yang berjudul “Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan” menyimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Laba) perusahaan makanan dan minuman di BEI 2010 - 2012.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa sebesar 90,65% laba bersih dapat dijelaskan oleh perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 9,35% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Secara Parsial Terhadap Laba Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel perputaran piutang sebesar 0.0052 yang berarti $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel bebas perputaran piutang terhadap variabel terikat laba bersih perusahaan. Dimana apabila perputaran piutang naik maka laba bersih akan naik dan sebaliknya jika perputaran piutang turun laba bersih juga akan turun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kadek Agustia Dewi tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2014”, yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3) terhadap profitabilitas (Y) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Secara Parsial Terhadap Laba Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Secara parsial perputaran persediaan juga berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik pada variabel perputaran persediaan sebesar

0,0000 yang berarti $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada PT Unilever Indonesia Tbk. Jumlah perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan yang berarti perputaran persediaan mempengaruhi tingkat laba perusahaan, sama seperti perputaran piutang, apabila perputaran persediaan naik maka laba akan naik, sebaliknya jika perputaran persediaan turun laba bersih juga akan turun.

Penelitian ini didukung oleh Mulatsih tahun 2014 yang berjudul Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia 2010-2012” yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengolah sampel yang berupa laporan keuangan kuartal tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan Eviews 10, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a1} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan

terhadap laba bersih PT Unilever Indonesia, Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0,0052 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Unilever Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0,0000 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 ditolak dan H_{a3} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

2. Dapat menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.
3. Manajemen perusahaan disarankan agar lebih memperhatikan dan memperbaiki perputaran piutang agar lebih cepat perputarannya dan memperbaiki teknik pengaturan dan pengontrolan persediaan, agar jangan sampai kosong atau berlebihan sehingga nantinya tidak menimbulkan biaya pemeliharaan dan biaya pemesanan, kerugian serta keuntungan dapat ditingkatkan.
4. Peneliti selanjutnya dapat sebaiknya menambah variabel baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap laba bersih. Menambah objek penelitian yang lebih luas tidak hanya industri manufaktur tetapi juga ditambah dengan industri yang lain, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari

penelitian ini dan diperoleh hasil yang lebih maksimal.

5. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih variatif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Mahmud M (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Samryn,L.M, 2014. *Pengantar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta
- Martani,Dwi., dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:ALFABETA
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada,Jakarta. 2011
- _____.*Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers : Jakarta, 2013*
- _____. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada,Jakarta. 2016
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.*
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Sepuluh*, Salemba Empat, Jakarta.
- Drs. S. Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Bambang Riyanto. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, ed. 4, BPFE YOGYAKARTA.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Emy. 2012. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soemarso. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Cetakan keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pimplapure, Vivek U., dan Pushparaj P. Kulkarni. 2011. *Working Capital Management: Impact of Profitability*. *SCMS Journal of Indian Management*
- Kieso, Donald E., et al. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Penerjemah Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsan, Thomas. 2011. *Akuntansi Dasar & Aplikasi dalam Bisnis*, Jakarta : PT Indeks
- Fees, Reeve dan Waren. 2008. *Pengantar Akuntansi*, Edisi Kedua Puluh Satu. Jakarta, Salemba Empat.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi kesatu. Yogyakarta: ANDI
- Darmayanti, Ni Kadek Dewi. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali 2014.
- Kadek Agustia Dewi, *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014*. Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. 2016
- Mulatsih, *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kimia di Bursa Efek*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. 2014

- Selvianah. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Usaha PT Sari Bumi Sedayu – Gresik*. Artikel Skripsi, Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2013
- Damanik, Melani. *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT Indofood Suka Makmur Tbk*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017
- Aritonang, Fenti Asdini. *Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2016*. Program Studi Akuntansi, Akademi Akuntansi Permata Harapan Batam, 2017.
- Wibawati, Latifah. *Pengaruh Piutang Usaha dan Persediaan Terhadap Laba Bersih Perusahaan pada PT Handok Elevator Indonesia*. Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2016.
- www.idx.co.id
<https://www.unilever.co.id>
<http://id.portalgaruda.org>
<http://www.e-jurnal.com>
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/unilever>